

“Love Affair in the Afternoon”: Perempuan dan Perselingkuhan dalam Drama Korea

Citra Rosalyn Anwar
Universitas Negeri Makassar
chitra_ungu@yahoo.com

Abstract

Korean drama is one of the most interesting shows for women in Indonesia nowadays. In spite of the fact that Korean drama offers many themes and genres, one of the most popular theme is love affair between married men (pebinor) and married women (pelakor). Even though both are stigmatized, the former is not quite popular as compared to the latter, indicating that pelakor is more stigmatized than pebinor. In most of the dramas, the main actor is a married man, who has an affair with another woman. Using visual material of a selected Korean drama, entitled “Love Affair in the Afternoon” (2019) which deals with an extramarital relations between a married woman and a married man, this article analyses pieces of the scenes in the drama which include dialogues, monologues, locations and symbols in 16 episodes.

The study shows that "Love Affair in the Afternoon" demonstrated the character of the main artist that is different from the common attributes attached to female lover (pelakor). As a wife, the portrait of Son Ji-eun's is associated with domestic roles and tends to be less demanding and expression which can be seen from her face, actions and speech. As a lover, Son Ji-eun is portrayed differently, she becomes more expressive in her attitude and action i.e. daring, and more opened. At the beginning she was totally obedient on her life and accepted everything until she finally decided to take a stance on her own destiny, and started realizing that she has an authority according to her own need. This Korean drama shows that lust or wealth is not always become a reason for someone to have an affair, there are many other reasons that make someone to have an extra marital relations. The drama shows that infidelity is not always dominated by men. It can be a man and a woman, but an affair is always considered negative. While mainstream media displays the common characters of female lovers as flirty, preening, and evil, this is not the case in this Korean drama. The drama still shows rejection of infidelity, suffering, separation, and divorce. This indicates that an affair is still something unacceptable. This drama has also successfully reconstructed the image of the actor as a disturber and a socially hated person to become one who gets sympathy. It shows that media have the strong influenced in changing society's point of view.

Keywords: Korean Drama, Woman, Love Affair, Marriage, Media.

Pendahuluan

Fenomena tontonan sebagai hiburan, memasuki era keterbukaan dan memberikan semakin banyak pilihan. Kemudahan dan murahannya internet, membuat selera masyarakat tidak lagi dapat didikte oleh

tayangan televisi, seperti tahun-tahun sebelumnya. Korea Selatan adalah salah satu negara dengan industri hiburan yang paling besar pengaruhnya saat ini di seluruh dunia. Industri Korea Selatan ini, dikenal dengan sebutan *Korean wave* (gelombang Korea) atau

lebih dikenal dengan istilah *K-wave* ataupun *Hallyu*.

Indonesia pertama kali mengenal *Korean wave* melalui drama Korea tahun 2010. Tayangan seperti “Endless Love” atau “Autumn in Your Heart”, “Winter Sonata” dan “Heaven in Bali” mengawali popularitas drama Korea di Indonesia sebelum tren telenovela Mandarin, India hingga Turki, sinetron menguasai kembali, drama Korea menjadi terpinggirkan, dan waktu itu hanya bisa disaksikan melalui CD/DVD yang lebih banyak bajakan.

Indonesia tidak sendiri, saat ini gelombang Korea ini menguasai hampir seluruh dunia, bahkan pasar Amerika Serikat-pun telah terjangkau *K-wave*, dengan masuknya group musik, seperti Bigbang, BoA, Super Junior, BTS, Got7, EXO dan Black Pink dalam tangga lagu *billboard*, bahkan memperoleh penghargaan bergengsi. *Boygroupp* ini telah melakukan konser di Jeddah, diawali dengan Superjunior disusul oleh BTS. Terobosan grup musik Korea tersebut, bersama dengan drama, film, *fashion*, hingga *make-up* menjadi bukti popularitas industri hiburan Korea Selatan di seluruh dunia. Drama Korea menjadi salah satu yang digandrungi di dunia.

Dari berbagai tema drama, perselingkuhan termasuk salah satu tema yang ditampilkan dalam drama Korea, meski tidak sepopuler tema percintaan, yang misalnya menampilkan tentang si kaya dan si miskin yang bertemu dan saling jatuh cinta. Perselingkuhan di hampir semua masyarakat dianggap sesuatu yang negatif, termasuk di Korea Selatan. Orang Korea Selatan masih memegang teguh ikatan pernikahan, sehingga siapapun yang berselingkuh, apakah dia laki-laki, apalagi kalau perempuan, ia dianggap perempuan atau laki-laki yang tidak baik. Di Indonesia, jika yang pertama diistilahkan pebinor (perebut bini orang), maka yang kedua disebut pelakor (perebut suami orang). Namun, pelakor jauh lebih populer dibandingkan dengan pebinor, meskipun keduanya sama-sama perebut

pasangan orang lain. Kepopuleran pelakor menunjukkan bahwa stigma terhadap pelakor jauh lebih keras dibandingkan dengan stigma terhadap pebinor. Ini karena bila lelaki berselingkuh, itu dianggap sesuatu yang alamiah (*nature*), sementara bila perempuan berselingkuh, itu seakan sesuatu yang super buruk. Ini mengindikasikan standar ganda perselingkuhan, lain standar untuk laki-laki, lain pula standar untuk perempuan.

Korea Selatan sebelumnya memiliki Undang-undang Anti-perzinahan tahun 1953, namun tahun 2015 pemerintah tidak lagi memberlakukan undang-undang tersebut karena menganggap bahwa perzinahan atau perselingkuhan adalah hak individu. Meskipun demikian, jika pernikahan tercatat di catatan sipil, maka pasangannya dapat melaporkannya bila terjadi perselingkuhan. Tren yang terjadi saat ini adalah pasangan menikah atau tinggal serumah tapi tidak mencatatkan pernikahannya.¹ Bahkan ketika perzinahan masih dilarang secara hukum, perzinahan masih terjadi. Survei terkait di Korea Selatan dilaporkan oleh Korea Herald, yang didasarkan pada sebuah studi tahun 2016 yang disusun oleh *Linea Research Korea*. Temuannya menunjukkan bahwa 50,8 persen laki-laki Korea Selatan mengaku berselingkuh selama pernikahan, tetapi hanya 9,3 persen perempuan yang mengakui perselingkuhannya. Namun, 40,3 persen laki-laki yang disurvei tidak menganggap membeli seks sebagai tindakan perselingkuhan. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki cenderung berbohong dan berselingkuh selama pernikahan, tetapi perempuan memiliki banyak cara untuk menghadapi masalah dalam pernikahan mereka.²

¹

kompasiana.com/lakeisha/5774bb764123bd68059b71bd/siapsiap-jatuh-miskin-jika-selingkuh-di-korea diakses tanggal 10 Oktober 2019.

² <https://www.forbes.com/sites/joanmacdonald/2019/08/01/no-longer-criminal-in-south-korea-adultery-entangles-in-love-affairs-in-the-afternoon/> diakses tanggal 10 Oktober 2019.

Turner (dalam Prabowo 2012:2) mengindikasikan bahwa film pada dasarnya merupakan media massa yang digunakan untuk menampilkan ulang realitas yang terjadi di lingkungan sosial sekitar kita. Bagi pembuat dan khalayaknya, drama merupakan sebuah praktek sosial yang mengandung unsur-unsur ideologi dan propaganda. Fenomena tersebut berakar pada keinginan untuk merefleksikan berbagai hal yang terjadi di masyarakat yang tidak terlepas dari konteks budaya.

Sejumlah literatur menunjukkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam ranah yang berbeda-beda. Arya dkk. (2017), misalnya, mengkaji film "The Iron Lady", yang memberikan gambaran tentang representasi politisi perempuan sebagai sosok yang kuat dan tegas, seperti Margaret Thatcher, namun harus tetap berhadapan norma budaya yang berkembang di masyarakat tentang perempuan. Meskipun ia mendapatkan pengakuan sebagai politisi tangguh, namun ia tetap harus menghadapi tekanan tuntutan masyarakat terhadap posisinya sebagai perempuan dan peran-peran domestiknya.

Studi Natha (2017) berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam video klip "All About That Bass" yang masih mengukuhkan "stereotip perempuan" dengan pernak-pernik penampilannya, dengan kungkungan "budaya patriarki" yang mensubordinasikan perempuan, dan dengan "peran-peran gender" yang masih kental. Hal serupa ditunjukkan oleh Ratnasari dan Cangara (2015) dengan menggunakan analisis komunikasi semiotika yang didasarkan pada tayangan Sinetron "Perselingkuhan dan Kesetiaan Dalam Sinetron: Catatan Hati Seorang Istri", yang menggambarkan dua tokoh perempuan dengan karakter yang berbeda. Tokoh pertama sebagai orang yang diselingkuhi dengan karakter shalehah, lembut, cantik, baik hati dan sabar; dan tokoh kedua sebagai pelakor dengan tampilan karakter yang genit, suka bersolek dan jahat. Studi ini juga

menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap terjadinya perselingkuhan ataupun kesetiaan dalam keluarga.

Konstruksi karakter perempuan yang dibangun dalam literatur-literatur yang ada menggambarkan perempuan sebagai politisi yang identik dengan dunia laki-laki, perempuan sebagai pembunuh berdarah dingin, dan perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal sementara konstruksi kebanyakan yang di ungkapkan Eriyanto (2002:26) melalui media arus utama menjadikan perempuan sebagai subordinat dan bagaimana perempuan dipandang sebagai sebagai makhluk yang teraniaya. Realitas ini bukan sesuatu yang terberi (*given*), tetapi sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Dengan pemahaman ini, realitas bisa berubah, sebab meskipun realitas yang telah dibangun oleh media arus utama, namun ketika perempuan digambarkan berbeda melalui media seperti film, sinetron, drama dan lagu, realitas tersebut masih mendapat tempat di masyarakat, yang dapat dilihat melalui raihan popularitas dan simpati penonton sinetron, drama film bahkan video musik. Berdasarkan teori konstruksionisme, berita yang ditonton atau dibaca pada dasarnya adalah hasil konstruksi kerja jurnalistik, semua proses konstruksi (mulai dari pemilihan, fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas itu hadir di hadapan khalayak. Tidak jarang pemaknaan yang dilakukan melalui produk media telah menempatkan posisi produk media sebagai bagian dari realitas sosial itu sendiri. Artinya, realitas dengan seperangkat nilai yang terbangun melalui produk media akan dimaknai oleh alam pikiran khalayaknya sebagai sesuatu yang nyata (*real*) terjadi, yang oleh Baudrillard disebut sebagai "hiperrealitas" (Piliang 2000:228). Itulah mengapa "realitas" yang dibangun mengenai karakter perempuan dengan peran domestik yang sempurna dan sukses di dunia politik, tapi dapat melakukan

pembunuhan dan perselingkuhan. Ini tidak sesuai dengan konstruksi perempuan sebagai sosok yang ter subordinasi, lemah dan teraniaya.

Artikel ini memusatkan perhatian pada representasi perempuan sebagai pelaku perselingkuhan melalui drama Korea “Love Affair in the Afternoon”. Jika biasanya tema perselingkuhan lebih difokuskan pada tokoh perempuan yang diselingkuhi oleh pasangannya (Ratnasari dan Cangara 2015), maka drama “Love Affair in the Afternoon” ini menampilkan perempuan penyelingkuh sebagai tokoh utama drama ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menjadikan drama seri “Love Affair in the Afternoon” yang ditayangkan di Channel A antara 5 Juli dan 29 Agustus 2019, dua kali seminggu (Jum'at dan Sabtu) pukul 23:00. Ada banyak drama Korea dengan tema perselingkuhan yang sukses meraih penonton dan penghargaan, seperti “The Temptation” (2014) yang meraih nominasi untuk SBS Drama Award, “Pink Lipstick” (2010) yang meraih MBC Awards, dan “Birth of Beauty” (2014) yang meraih banyak SBS Drama Awards di antaranya Best Couple Award. Namun “Love Affair in the Afternoon” dipilih dalam penelitian ini karena pelaku perselingkuhan sekaligus orang ketiga (pelakor) uniknya pula meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama berselingkuh karena masing-masing berstatus menikah, tapi tokoh utama dalam drama ini adalah perempuan. Biasanya dalam drama perselingkuhan, pelaku perselingkuhan adalah laki-laki.

Unit analisis dalam drama Korea “Love Affair in the Afternoon” (2019) terfokus pada perempuan, yakni Son Ji-eun sebagai tokoh utama perempuan, yang juga bertindak sebagai narator. Tokoh Son Ji-eun dipasangkan dengan Yoon Jung-Woo sebagai pasangan penyelingkuh dalam drama ini. Cerita terpusat pada karakter Son Ji-eun, yang digambarkan sebagai perempuan yang mengkhianati suaminya dan

menjalin hubungan dengan suami dari orang lain. Dalam konteks ini Son-Ji-Eun mengkhianati suaminya sekaligus menjadi orang ketiga (pelakor) dalam pernikahan Yoon Jung-Woo.

Data yang dikumpulkan melalui drama ini adalah bahan visual, yang berupa potongan adegan dalam drama “Love Affair in the Afternoon” (2019), yang menampilkan dialog, monolog, lokasi hingga simbol-simbol yang ada dalam drama sepanjang 16 episode ini.

Drama Korea

Penonton drama Korea didominasi oleh perempuan dengan beragam usia. Hal tersebut karena drama Korea memang menawarkan banyak genre, mulai dari Tema drama beragam, dari *thriller*, *action*, komedi, remaja (biasanya bercerita tentang kehidupan sekolah), sejarah (*saeguk*), percintaan, hingga kartun digital (yang diangkat dari *webtoon*). Berbeda dengan sinetron di Indonesia, drama Korea memiliki batasan episode yang meskipun memiliki rating bagus, tidak akan diperpanjang bila episodenya memang telah selesai. Kejar tayang juga tidak dikenal di industri drama Korea. Umumnya drama Korea hanya terdiri dari antara 3 dan 32 episode yang ditayangkan setiap minggu baik yang hanya sekali seminggu maupun dua kali seminggu, kecuali drama harian yang berepisode antara 50 dan 200.

Drama Korea sebelum ditayangkan, jumlah episode, tanggal penayangan, genre, jam penayangan, pemain, sutradara dll. telah terlebih dahulu diinformasikan melalui *press conference*, dan proses syuting telah diselesaikan sebelum drama tersebut ditayangkan. Menjelang produksi episode terakhir, pemeran utama biasanya melakukan promosi dengan menjadi bintang tamu pada berbagai pertunjukan dan pihak produser akan melakukan *wrap up party* (pesta penutup) bagi para kru dan pemeran. Ini menunjukkan bahwa produksi drama Korea memiliki proses yang tidak membuka peluang adanya penambahan episode, kejar tayang, perubahan jalan cerita,

ataupun penghentian tayangan bila ratingnya tidak bagus.

Keseragaman tema berdasarkan tren tidak terjadi di Korea Selatan. Misalnya, jika drama tentang hantu sedang tren, maka pihak stasiun televisi lain akan membuat tema serupa. Pihak stasiun televisi bersaing menghasilkan drama sendiri, sehingga setiap tayangan drama memiliki keunikannya masing-masing. Pilihan usia juga berbeda, bisa saja pada jam dan hari yang sama drama remaja, bersaing dengan drama *action*, ataupun drama komedi. Salah satu tema yang banyak diangkat adalah drama rumahtangga, yang dikategorikan sebagai drama romantis dengan segmen penonton dewasa karena menyoroti kehidupan rumah tangga. Drama dengan genre ini selalu mendapat rating yang bagus. Pemilihan peran utama dan pemeran pendukung ikut menjadi penentu. Penonton Korea termasuk yang sangat kritis dalam memberikan pendapatnya, sehingga seringkali drama yang tidak terlalu mendapat respon di Korea justru menjadi sangat populer di luar Korea. Meskipun demikian, ada drama yang tanpa diduga berhasil meraih popularitas yang cukup tinggi, tanpa menawarkan pemeran utama yang terkenal sebagai *hits maker*, atau cerita yang ringan, seperti *Sky Castle* yang tidak bertabur bintang (*hallyu stars*). Ini bercerita tentang kehidupan orang-orang kaya di kawasan elit Korea Selatan dengan berbagai problematikanya, mulai dari persaingan hingga pendidikan anak yang sangat ketat. Drama ini tanpa diduga menempati posisi sebagai tayangan yang sangat populer, padahal pada saat yang sama beberapa drama populer juga sedang ditayangkan.

Salah satu ciri dari drama Korea adalah setiap drama dilengkapi dengan *soundtrack* yang dibuat khusus untuk drama tersebut, bukan dengan lagu yang telah populer sebelumnya lalu dimasukkan menjadi *soundtrack* drama. Setiap produk budaya dari Korea Selatan memang selalu dikemas

tersendiri, mulai dari *thriller*, poster, hingga *soundtrack* (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Poster resmi drama "Love Affair in the Afternoon"

Drama Korea-pun memiliki banyak penggemar di Indonesia karena selain pemainnya yang cantik dan ganteng, temanya beragam, jalan ceritanya menarik, kehidupan keseharian yang digambarkan dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia umumnya (*dandangan*, *fashion*, hingga konflik) dan durasi episode yang singkat.

Perselingkuhan adalah salah satu tema yang ditampilkan oleh drama Korea. Tema ini meski kontroversial namun juga mendapat banyak simpati penonton. Misalnya, "Woman Dignity" (2017), yang ditayangkan di saluran kabel [JTBC](#) dua kali seminggu (Jumat dan Sabtu), pukul 23:00 ([WSK](#)), antara tanggal 16 Juni dan 19 Agustus 2017. Drama ini mendapatkan rating tertinggi dalam sejarah televisi kabel. Menariknya, ketika tema perselingkuhan ditampilkan, meskipun menjadikan karakter pelakor sebagai tokoh utama, penonton Korea Selatan tetap

memberikan reaksi yang positif. Berbeda dengan sinetron atau film Indonesia, mayoritas drama Korea tidak menampilkan setiap tokoh menjadi sangat protagonis, ataupun sangat antagonis. Tokoh baik tidak akan ditampilkan seperti makhluk lemah yang selalu tertindas, dan tokoh jahat tidak selalu ditampilkan dengan kekejaman tanpa batas.

Dalam drama Korea, perselingkuhan adalah salah satu tema drama yang tidak cukup banyak dibahas. Pada banyak drama tentang perselingkuhan, tokoh utama selalu dipusatkan pada pasangan yang terdampak perselingkuhan, umumnya pihak istri. Pelaku perselingkuhan atau perempuan kedua ditempatkan sebagai karakter pelengkap. Istri digambarkan sebagai protagonis dan karakter perempuan kedua sebagai antagonis. Penggambaran tersebut, dengan sendirinya melekatkan karakter perempuan perebut laki orang (pelakor) dengan karakter antagonis dan dandanan serta perilaku tertentu (seperti dandanan berlebihan, lebih cantik, lebih muda, lebih seksi, dan ekspresif. Kontras dengan tokoh istri pertama yang digambarkan sederhana, perempuan rumahan, sabar, dan karakter perempuan dengan peran domestik yang sempurna, seperti yang dituliskan oleh psikolog Listyo Yuwanto (2014), yang menggambarkan peran domestik sebagai peran-peran yang berkaitan dengan aktivitas rumah tangga, seperti mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, ataupun kegiatan yang sejenis, termasuk mengasuh anak.³

Drama Korea justru mengemas setiap tokoh dengan sangat hati-hati, sehingga ketika mengangkat tema perselingkuhan-pun, maka sosok orang ketiga, justru mendapat simpati

dari penonton. Hal tersebut dikenal dengan istilah *second lead syndrome*, dimana tokoh kedua (bukan pasangan *first lead*) justru mencuri perhatian dibandingkan dengan tokoh utamanya, seperti dalam drama "On the Way To Airport" (2016), "One Spring Night" (2019) dan "Love Affair in the Afternoon" (2019).

Perselingkuhan dalam Drama "Love Affair in The Afternoon"

Perselingkuhan saat ini merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang banyak terekspos ke media, terutama media sosial, baik dalam kehidupan pada masa pacaran, maupun pada kehidupan berkeluarga yang dapat terjadi karena perselingkuhan suami dengan perempuan/laki-laki lain dan dapat pula terjadi antara istri dan laki-laki/perempuan lain. Tema perselingkuhan pun banyak diangkat dalam film, drama ataupun novel, namun lebih mengkaji perselingkuhan dari sisi perempuan yang diselingkuhi, bukan pada tokoh (terutama perempuan) yang melakukan perselingkuhan. Satu diantaranya adalah drama "Love Affair in the Afternoon"(2019).

"Love Affair in the Afternoon" merupakan drama perselingkuhan yang diadaptasi dari drama Jepang berjudul Hirugao (2014) yang karena popularitasnya lalu dibuat dalam versi film dan novel di Jepang (2017), versi drama Korea disutradarai oleh Kim Jung-Min. Drama dengan durasi sebanyak 16 episode (dalam versi Jepang hanya 12 episode). Drama dengan rating 84/100 dari 440 votes, ditayangkan di stasiun TV *channel A* ini mengisahkan tentang kehidupan Son Ji-eun (istri) dan Chang-Gook (suami), serta Pasangan suami istri, Yoon Jung-Woo (suami) dan Na Min-Young (istri). Namun tokoh Son Ji-en dan Yoon Jung-Woo masing-masing kemudian dipertemukan, lalu terjadi *affair* sehingga hubungan rumah tangga dan percintaan Son Ji-eun dan Yoon Jung-Woo kemudian menjadi lebih rumit dan menjadi inti kisah drama ini.

³

http://www.ubaya.ac.id/2013/content/articles_detail/120/Peran-Domestik---Salah-Satu-Wujud-Keseimbangan-dalam-Keluarga.html di akses tanggal 26 Oktober 2019

Drama ini dibintangi oleh aktor dan aktris senior seperti Park Ha-Sun, Lee Sang Yeob, Jo Dong Hyuk, Ye Ji-Won, Jung Sang Hoon dan Choi Byung Mo. Mereka adalah pemain watak yang sangat pemilih dalam menerima peran, terutama untuk penampilan di drama, mereka lebih banyak bermain di film. Keterlibatan mereka menunjukkan kuatnya karakter yang akan ditampilkan dalam drama bertema tidak biasa ini, terutama mengingat drama ini meraih popularitas luar biasa di Jepang sebelumnya. Proses penggarapan mulai dari pengenalan kru dan pemain, pembacaan naskah hingga *press conference* sebagai bagian proses yang mengawali drama (lihat **Gambar 2**) menunjukkan seriusnya penggarapan drama dengan tema kontroversial ini digarap.



Gambar 2. Proses penggarapan drama “Love Affair in the Afternoon”

Seperti dalam semua film, drama maupun sinetron umumnya, selalu ada tokoh utama dan tokoh yang mendukung. Drama ini menjadikan Son Ji-eun sebagai tokoh utama perempuan, selain karena bertindak sebagai narator juga karena cerita berpusat pada Son Ji-eun dan setiap tokoh yang terlibat dalam drama 16 episode ini, memiliki keterkaitan dengan Son Ji-eun. Meskipun Son Ji-eun memiliki suami yaitu Chang Gook, namun pasangan utama dalam drama ini adalah Yoon Jung-Woo, tokoh laki-laki

yang menjadi kekasih Son Ji-eun. Kemudian ada tokoh Choi Soo-Ah, tetangga dan sahabat Son Ji-eun, yang menjadi pelengkap dalam drama ini sekaligus menguatkan karakter Son Ji-eun, sebab Choi Soo-Ah ini meskipun sama-sama perempuan berkeluarga, bersahabat namun digambarkan sangat berbeda dengan Son Ji-eun, baik dari status sosial (keluarga kaya), kelengkapan keluarga (memiliki anak), karakter hingga dandanan, itulah mengapa dalam artikel ini selain Son Ji-eun akan banyak juga bersinggungan dengan Yoon Jung- Woo, Choi Soo-Ah dan sedikit Chang Gook sebagai suami Son Ji-eun, termasuk pada *Scene* awal pada Episode pertama drama ini. *Scene* awal dari drama ini dibuka dengan adegan Son Ji-eun yang bersepeda melewati taman-taman perjalanan dari tempat kerjanya menuju ke rumahnya. *Scene* ini menunjukkan situasi lingkungan dimana Son Ji-eun tinggal, lalu Son Ji-eun menyaksikan tetangga barunya yang menurutnya merupakan gambaran sebuah keluarga yang sempurna. Tetangganya adalah pasangan suami-istri beranak dua dengan status sosial menengah ke atas yang ditandai dengan dua kepemilikan dua mobil mewah dan rumah yang berhalaman luas, kedua tetangga tersebut yaitu pasangan Choi Soo Ah dan suaminya serta Son Ji-eun sama-sama melihat pesta kembang api dari halaman dan apartemen masing-masing, scene tersebut memberikan gambaran awal kondisi rumah tangga kedua perempuan ini. Tokoh Son Ji-eun di apartemen sendirian hanya memakan es krim dan Choi Soo Ah di rumahnya dengan keluarga yang lengkap sambil menikmati makan malam (yang sekaligus menunjukkan perbedaan status sosial kedua keluarga ini). Lalu scene dilanjutkan dengan monolog dari Son Ji-eun yang juga merupakan narator dalam drama ini: “Some fire are a celebration and other fire a calamity, Just like how all types of love isn't hot as fire”, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 3** berikut ini,

“Love Affair in the Afternoon”:

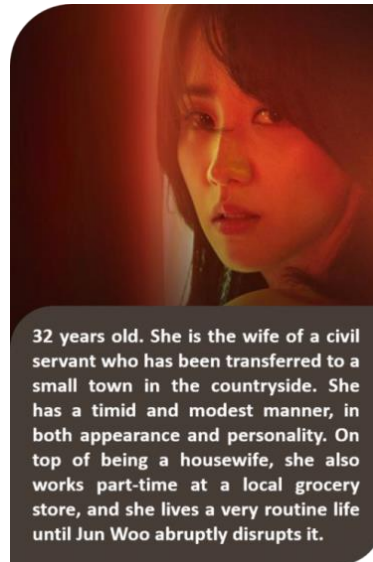


Gambar 3. Adegan pembuka dan monolog Son Ji-eun

Scene dan dialog yang ada dalam drama “Love Affair in the Afternoon” memberikan gambaran perselingkuhan yang ditampilkan berbeda dengan stereotip perselingkuhan sekaligus orang ketiga pada umumnya. Ini dimulai dengan pemilihan teknik pengambilan gambar yang didominasi oleh warna yang lembut, layaknya drama percintaan. Tokoh perempuan dengan karakter “perempuan baik-baik” sebagaimana yang digambarkan oleh Soompi⁴ (lihat **Gambar 4**), tidak melibatkan perebutan harta, dan tidak menggambarkan tokohnya hitam dan putih. Meskipun sebagai tayangan dengan rating 18+, drama ini tetap

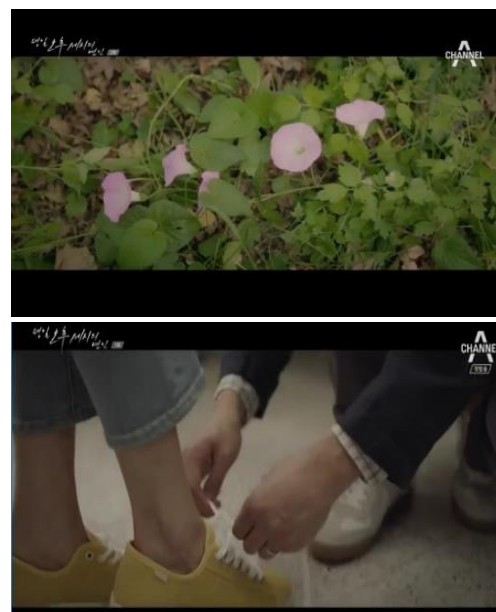
⁴ Forums.soompi.com/topic/432321-drama-2019-love-affair-in-the-afternoon-평일-오후-세시의-연인/, diakses tanggal 24 Oktober 2019.

menampilkan adegan-adegan dewasa, namun tidak mendominasi dan itupun lebih banyak dilakukan oleh pasangan kedua, bukan oleh tokoh utama Son Ji-eun dan Yoon Jung-Woo, sebagai laki-laki yang menjadi pasangan kekasihnya.



Gambar 4. Tokoh Son Ji-eun

Selain itu, penggunaan simbol memenuhi drama ini, mulai dari kalimat-kalimat puitis, benda-benda, sepatu, bunga dan binatang peliharaan (burung) (lihat **Gambar 5**).



Gambar 5. Bunga dan sepatu kets dalam drama “Love Affair in the Afternoon”

Seringkali simbol-simbol tersebut dijadikan kalimat-kalimat yang justru memiliki makna mendua, bunga yang dimaknai sebagai kesepian dan sepatu kets yang dimaknai ikatan dan kenyamanan, yang muncul dalam berbagai dialog di banyak episode drama ini. Yang paling mendominasi adalah penggunaan kata “Love” yang bermakna nama burung peliharaan dan *love* sebagai makna cinta atau perasaan (lihat **Gambar 6**).



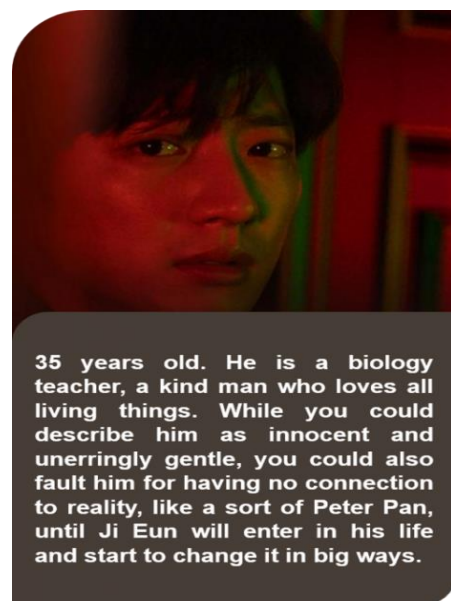
Gambar 6. Simbolisasi “Love” melalui burung dan kata

Tokoh Son Ji-eun digambarkan memiliki pernikahan yang biasa saja dengan Chang Gook, seorang pegawai negeri. Kehidupan pernikahan keduanya belum dikaruniai anak, sebagai gantinya Chang Gook memiliki dua burung peliharaan, yang diberi nama Love dan Faith. Tokoh Chang Gook tidak digambarkan sebagai suami yang dominan. Penggambarannya lebih sebagai suami yang tidak peduli dan tidak perhatian terhadap istrinya, dan lebih sibuk dengan pekerjaan dan kecintaannya terhadap dua burung peliharaannya (lihat **Gambar 7**). Kehidupan pernikahan keduanya juga diisi oleh Ibu mertua dari Son Ji-eun, dan hubungan antara mertua dan menantu ini juga cukup baik.



Gambar 7. Tokoh Chang Gook, Suami Son Ji-eun

Tokoh Yoon Jung-Woo digambarkan sebagai lelaki biasa yang jauh dari kemewahan. Ia berpenampilan sederhana, tidak memiliki lingkungan pertemanan dengan perempuan lain, sabar dan nyaris menjalani kehidupan tanpa gejolak, berbeda dengan karakter lelaki penyelingkuh yang suka bergelit-gelit dengan perempuan lain, berpenampilan mewah atau *dandy*, kaya, dan berpergaulan yang luas. Ia berprofesi sebagai guru Biologi, yang banyak menghabiskan waktu di sekolah bersama murid-muridnya dan melakukan penelitian (lihat **Gambar 8**). Yoon Jung-Woo menjalani kehidupan rumah tangga yang tenang, nyaris tanpa gejolak, meskipun sempat melakukan *long distance relationship* (LDR) dengan istrinya yang studi di Amerika. Istrinya berasal dari keluarga kaya.



Gambar 8. Yoon Jung-Woo

Pertemuan dan hubungan antara Son Ji-eun dan Yoon Jung-Woo kemudian menjadi kisah utama dalam drama ini. Dua tokoh dengan karakter tersebut kemudian terlibat dalam perselingkuhan, yang diawali pertemuan-pertemuan tidak sengaja, seperti di mini market, di taman, hingga kecelakaan yang melibatkan siswa Yoon Jung-Woo dengan Choi Soo-Ah yang saat itu sedang bersama Son Ji-eun, dimana Son Ji-eun terluka akibat dari kecelakaan tersebut. Pertemuan berikutnya terjadi di taman, tempat Yoon Jung-Woo melakukan penelitian dan memotret bunga (yang sudah di jelaskan diatas), mereka lalu saling menyapa dan untuk pertama kalinya secara resmi berkenalan dan bercerita banyak (lihat **Gambar 9**). Kejadian tersebut berlanjut pada pertemuan-pertemuan tidak sengaja.



Gambar 9 Percakapan pertama Son Ji-eun dan Yoon-Jung Woo

Sejak awal pun keduanya telah sama-sama menegaskan posisi masing-masing, sebagai istri dan suami dari seseorang. Baik Son Ji-eun maupun Yoon Jung-Woo menyatakan bahwa

mereka hanya “teman bicara”. Penciptaan kebohongan yang dilakukan keduanya pada pasangan masing-masing semakin mempertegas bahwa keduanya tidak sekedar “teman bicara”. Kebohongan tersebut dipertegas setiap kali Son Ji-eun dan Yoon Jung-Woo bertemu. Son Ji-eun mengatakan pada suaminya dia sedang bersama Choi Soo-Ah (sahabat perempuan dan tetangganya), begitupun bila dia nampak asyik dengan *handphonenya* dan suaminya menanyakan dengan siapa Son Ji-eun berbicara, ia selalu menjawab bahwa sedang berbicara dengan Choi Soo-Ah. Perselingkuhan pun dipertegas dengan pernyataan perasaan keduanya, melalui monolog yang dilakukan oleh Son Ji-eun, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 10**. Adegan itu menggambarkan Yoon-Jung-Woo mengulurkan tangan kepada Son Ji-eun, setelah menyatakan perasaannya dan disambut oleh Son Ji-eun sebagai simbol bahwa keduanya tidak lagi sekedar “teman”.



Gambar 10 Pernyataan dan simbol perasaan di antara keduanya

Tidak berbeda dengan drama-drama percintaan atau perselingkuhan umumnya, terutama dengan retung dewasa (18+), drama ini juga menyuguhkan adegan-adegan yang melibatkan seks, namun itu lebih banyak dilakukan oleh pasangan *second lead* yang juga berselingkuh, yaitu Choi-Soo Ah. Pasangan utama Son Ji-eun dan Yoon Jung Woo sendiri lebih banyak digambarkan dalam hubungan dramatis khas melodrama. Pertemuan keduanya ditampilkan

dengan *tone* gambar yang lembut, cenderung gelap karena biasanya hitam putih karena menekankan efek dramatis yang biasa digunakan pada melodrama drama-drama klasik Korea, *background music* yang lembut, kalimat-kalimat yang puitis, dan sedikit sentuhan fisik, seperti bergandengan tangan, duduk bersebelahan, ataupun hanya saling bertatapan. Ini membuat tema perselingkuhan yang kontroversial hadir dengan konsep drama percintaan yang romantis dan melodrama, yang di antaranya dapat dilihat pada **Gambar 11** berikut ini.



Gambar 11. Pemilihan *tone* gambar yang lembut

Selain pemilihan warna yang lembut, efek dramatis, kalimat puitis dan kata seperti "love" juga banyak mengisi adegan dalam drama ini (lihat **Gambar 12**). Kata "love" memiliki makna berganda. Ketika "Love" di sebutkan oleh suami Chang Gook, maka yang dimaksud adalah nama burung peliharaannya. Ketika kata "love" di sebutkan oleh Son Ji-eun dan Yoon Jun-Woo, maka yang dimaksud adalah "perasaan cinta".



Gambar 12. Cinta

Adegan-adegan dan monolog-monolog dalam drama ini menunjukkan bagaimana karakter perempuan berubah dalam kondisi perselingkuhan ketika mendapatkan perhatian-perhatian yang tidak diperolehnya dari suaminya. Ia tidak saja menjadi berani tampil di muka umum bersama pasangan selingkuhannya, tapi juga berani bersikap ketika perselingkuhannya diketahui oleh suaminya.

Sebagai perempuan yang ditampilkan dengan karakter yang biasa saja, Son Ji-eun digambarkan sangat menjaga rumah tangganya, meskipun ia menyadari ada masalah di dalamnya. Episode awal banyak bercerita tentang situasi rumah tangga Son Ji-eun. Dalam salah satu narasi pembuka Son Ji-eun, menyatakan "I lost all the precious things in life, so even all I have disseapared ...it's okay" sambil *scene* menyorot cincin kawinnya. Ini mengindikasikan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang berharga baginya, dan ia telah kehilangan hal yang berharga itu. Narasi dan sorotan cincin di awal episode ini telah mengindikasikan bahwa ada "sesuatu" yang terjadi dalam perkawinan ini dan akan menjadi bagian inti dari drama ini.

Walker (2015) mengungkapkan hasil survei pengguna situs Ashley Madison—situs bagi orang yang telah menikah untuk mencari

selingkuhan—yang menunjukkan bahwa perselingkuhan adalah pengalaman yang sangat positif bagi perempuan dan berkaitan dengan otoritas. Saat berselingkuh, perempuan mengondisikan hubungan itu sepenuhnya sesuai dengan persyaratan mereka sendiri. Perselingkuhan adalah “ruang baru”, dimana perempuan menetapkan batasan dan aturan yang mereka ciptakan untuk berfokus pada kebutuhan mereka sendiri. Ini dapat diindikasikan dari keinginan mereka untuk mencari pasangan, dan hanya mau terlibat dengan laki-laki yang bersedia memenuhi keinginan, kebutuhan, dan hasrat mereka.

Dalam drama perselingkuhan ini, alasan tokoh Son Ji-eun melakukan perselingkuhan adalah “pencarian kebahagiaan” yang tidak ditemukannya dalam rumah tangganya. Son Ji-eun dan Yoon Jun-Woon mengatakan mereka saling mencintai, meskipun tidak berani menyebut hubungan mereka sebagai hubungan cinta karena hubungan tersebut merupakan hubungan perselingkuhan. Pernyataan cinta digambarkan melalui dialog-dialog yang “bersayap”, ingin menyatakan apa yang dirasakan, tapi tidak yakin untuk mengatakannya, sehingga yang keluar justru ekspresi pertanyaan, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 13** di bawah ini.



Gambar 13. Dialog tentang perselingkuhan dan cinta

Perasaan mereka semakin kuat dalam perselingkuhan, sebagaimana digambarkan pada salah satu *scene* utama drama ini bagaimana hubungan perselingkuhan yang seolah menjadi puncak penegasan hubungan antara Son ji-eun dan Yoon Jung-Woo. Adegan ini menggambarkan keduanya tidak lagi mampu terpisahkan. Baik Son Ji-eun maupun Yoon Jung Woo sedang bersama dengan pasangan resmi mereka masing-masing dan secara tidak sengaja bertemu di sebuah tempat. Pada episode 10 ini diceritakan Son ji-eun dan Yoon Jung Woo sudah memutuskan untuk mengakhiri perselingkuhan mereka, kembali pada rumah tangga masing-masing dan memutuskan hubungan. *Scene* yang ditunjukkan pada **Gambar 14** adalah akhir dari episode 10 dimana adegan pertemuan pertama keduanya kembali bertemu, setelah pada episode 9 dan 10 (episode sebelumnya) memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan hubungan mereka. *Scene* tersebut dipenuhi monolog yang dilakukan oleh Son Ji-eun dan Yoon Jung Woo, tentang kerinduan keduanya. Posisi mereka yang bersebelahan membuat Yoon Jung-Woo memegang tangan Son Ji-Eun yang tidak ditolak olehnya, dan akhirnya berakhir pada saling berpegangan tangan di balik punggung pasangan masing-masing untuk berfoto, sebagai pernyataan tersirat keduanya Son Ji-eun dan Yoon Jung Woo kembali melanjutkan hubungan terlarang mereka. Istri Yoon Jung-

Woo adalah teman sekolah Son Ji-eun dan karenanya istri Yoon Jung-Woo mengajak mereka untuk berfoto bersama.



Gambar 14. Puncak penegasan hubungan perselingkuhan antara Son Ji-eun dengan Yoon Jung Woo

Peran Perempuan Dalam Drama "Love Affair in the Afternoon"

Perempuan dalam drama Korea "Love Affair in the Afternoon" ditunjukkan pada karakter Son Ji-eun, yang merepresentasikan dua peran, ketika dia berperan sebagai istri dan perannya sebagai kekasih (pelakor). Kedua peran tersebut ditampilkan tokoh Son Ji-eun melalui monolog, ekspresi wajah, sikap hingga kalimat-kalimat yang diucapkan dalam dialog-dialognya.

Perempuan Sebagai Istri

Istri dalam drama maupun film selalu dilekatkan dengan peran-peran domestiknya. Norma budaya pada umumnya lebih menekankan pada peran maupun kedudukan perempuan yang hanya berkisar pada lingkungan keluarga, baik itu sebagai ibu maupun sebagai istri. Karakter tersebut pun digambarkan pada tokoh Son Ji-eun dalam drama ini. Sebagai Istri dari seorang pegawai negeri biasa yang tinggal di apartemen, belum memiliki anak, berhubungan baik dengan mertua, penurut dan sederhana, Son Ji-eun adalah karakter istri yang ideal.

Drama ini juga menampilkan perempuan lain sebagai peran pendukung yaitu Choi Soo-Ah sebagai sahabat sekaligus tetangga Son Ji-eun dengan karakter yang berbeda dari Son Ji-eun. Jika Son Ji-eun digambarkan sebagai sosok perempuan yang sederhana, maka Choi Soo-Ah digambarkan sebagai ibu rumah tangga dengan dua kepribadian, sebagai perempuan dari kalangan atas yang terbiasa dengan penampilan yang berkelas dan sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya menampilkan karakter yang berkisar pada peran-peran domestik yang sempurna, seperti yang dijabarkan sebelumnya. Choi Soo-Ah berhenti menari (sebagai karir utamanya) dan tinggal di rumah sesuai permintaan suaminya. Kegiatan-kegiatannya di ranah domestik digambarkan mulai dari menyiapkan sarapan untuk keluarganya, mengurus anak-anaknya dan suaminya, menyiapkan bekal makan siang, mengantar anak ke sekolah, membersihkan rumah dan berbagai peran domestik yang dilekatkan pada ibu rumah tangga. Pada jam tertentu, pukul 13;00 hingga pukul 17;00 (jam ketika kedua anaknya masih di sekolah dan suaminya masih di kantor) Choi Soo-Ah berubah menjadi perempuan sosialita, yang berdandan seksi, menghabiskan waktu dengan "pacar-pacar bayaran", hingga akhirnya jatuh cinta dengan seorang pelukis dan menjalin *affair* serius dengan pelukis tersebut. Penting untuk juga menyinggung sedikit tentang sahabat Son Ji-eun ini, karena Choi Soo-Ah banyak mengambil peran dalam hubungan perselingkuhan antara Son Ji-eun dan Yoon Joon-Woo. Son Ji-eun pun banyak menjadikan Choi Soo-Ah sebagai tempat bercerita sehingga 16 episode drama ini juga cukup memberi ruang pada persahabatan Son Ji-eun dan Choi Soo-Ah, meskipun karakter utama tetap pada tokoh Son Ji-eun.

Tokoh utama Son Ji-eun digambarkan sebagai perempuan biasa yang hidup sesuai dengan norma yang ada di masyarakat Korea Selatan yang tidak berbeda jauh dengan masyarakat Indonesia, bekerja sebagai pegawai

di swalayan, melayani suaminya dengan baik, mengurus rumah, pandai memasak, termasuk mengurus dua ekor burung peliharaannya, berhubungan baik dengan mertua, dan tidak suka berdandan berlebihan, lembut, penurut dan nyaris tidak memiliki lingkungan pertemanan. Son Ji-eun pertama kali melihat perselingkuhan yang dilakukan Choi Soo-Ah (sahabat sekaligus istri tetangganya) sebagai perbuatan yang hina dan tidak pantas dilakukan seorang perempuan apalagi seorang istri, sebagaimana layaknya pandangan umum masyarakat Korea terhadap perempuan yang berselingkuh.

Suami Son Ji-eun (Chang Gook) ditampilkan sebagai sosok suami yang lebih sibuk memperhatikan kedua peliharaannya dibandingkan istrinya. Kemudian *scene* selanjutnya difokuskan pada sosok suami yang langsung menyapa dua “tokoh” lain, yaitu dua burung peliharaan keluarga mereka yang diberi nama Love (*sa-rang*) and Faith (*mi-dam*) dan bagaimana Son Ji-eun menyambut suaminya yang pulang kerja, mengambil tas kerja, dan menyiapkan makan malam. Suami Son Ji-eun sendiri menyebut dirinya sebagai Daddy (*Sa-rang appa*), dan memanggil istrinya dengan Mommy (*sa-rang eomma=ibu Cinta, Cinta adalah nama burung peliharaan*). Panggilan tersebut menunjukkan bahwa suaminya menganggap kedua burung tersebut sebagai anak-anak mereka, sehingga perlakuan suaminya layak ayahnya kepada anak-anaknya. Ini diadegankan dengan mengajak keduanya berbincang, menanyakan apakah sudah makan, mandi dll. Adegan awal ini menunjukkan bagaimana situasi rumah tangga pasangan ini, dan bagaimana komunikasi dan perhatian terpusat pada kedua burung peliharaan keluarga tersebut (lihat **Gambar 15**). Son Ji-eun sendiri sebenarnya sangat tidak menyukai panggilan *sa-rang eomma*, atau *mom* yang ditujukan padanya. Tapi, ia tetap berusaha melayani, tidak membantah dan tersenyum pada suaminya, meskipun suaminya tidak menyentuh

makanan yang ia siapkan, dan sibuk dengan dua burung peliharaannya, Love dan Faith.



Gambar 15. Suami Son Ji-eun: di antara burung peliharaan dan istri.

Dari *scene* awal ini, penonton digiring untuk mempertegas peran-peran domestik perempuan. Potongan-potongan *scene* yang ditampilkan adalah area dapur dan meja makan. Son Ji-eun ditampilkan sebagai istri yang bekerja di dapur, menyambut suami, melayani suami, mengurus rumah dan memelihara dua ekor burung peliharaan mereka.

Namun ada satu *scene* pada bagian akhir, Son Ji-eun meluapkan ketidaksukaannya dipanggil sebagai *sarang eomma* (ibu), ketika Son Ji-eun membahas tentang ingin memiliki anak, topik yang selalu dihindari oleh Chang Gook. Di sisi lain, tokoh suami tidak sepenuhnya menunjukkan karakter yang mendominasi bahkan cenderung menghindari Son Ji-eun karena ketakutan akan tuntutan untuk memiliki anak. Sejak awal suami Son Ji-eun merasakan bahwa masalah keturunan adalah masalahnya juga, namun dia menolak untuk memeriksakan diri, dan membiarkan Son Ji-eun menanggung beban itu sendiri, termasuk menghadapi ibunya. **Gambar 16** menunjukkan ekspresi

tuntutan dan kemarahan Son Ji-eun terhadap suaminya.



Gambar 16. Adegan Son Ji-eun saat marah pada suaminya

Penggunaan *setting* rumah, terutama ruang makan, sebagai tempat *scene* awal untuk memperkuat *scene* yang ditampilkan kemudian.

Sutradara dan penulis naskah menggiring penonton untuk melawan media arus utama yang selalu mengidentikkan perempuan pelakor yang identik dengan perempuan penggoda dan pesolek, jauh dari penampilan karakter Son Ji-eun.

Selain itu, adegan hubungan baik antara mertua dan menantu juga ditampilkan. Kedekatan tersebut terutama dalam kaitan dengan belum adanya anak dalam pernikahan mereka. Ibu mertua Son Ji-eun selalu membawakan makanan dan obat agar sang menantu dapat segera hamil, ataupun menyuruhnya berdandan, terutama memakai lipstik yang mahal agar suaminya tidak berselingkuh dengan perempuan lain. Hubungan baik mertua-menantu sebagai salah satu indikator bahwa Son Ji-eun adalah menantu yang baik, dan mertuanya sebagai sosok yang perhatian dan sayang pada menantunya. Pada *scene* yang dijelaskan melalui **Gambar 17** terlihat pembelaan mertuanya terhadap Son Ji-eun yang di suruh oleh suaminya di tengah malam untuk mencari burung peliharaan suaminya yang hilang.





Gambar 17. Adegan kemarahan mertua Son ji-eun terhadap anaknya, Chang Gook

Gambar tersebut menunjukkan karakter istri yang penurut yang ditunjukkan oleh Son Ji-eun hingga dia rela pergi keluar rumah malam-malam untuk mencari burung peliharaan suaminya yang hilang dan dibela oleh ibu mertuanya. Namun, perhatian ibu mertua dalam hal ketidakhadiran anak dalam rumah tangga mereka menunjukkan bahwa jika sebuah keluarga belum memiliki anak, maka istrilah yang menjadi sumber masalahnya. Selain itu, laki-laki juga dianggap sebagai sosok yang potensil berselingkuh. Oleh karenanya, hal itu harus dicegah dengan penampilan istri yang menarik suaminya agar tidak berpaling ke perempuan lain.

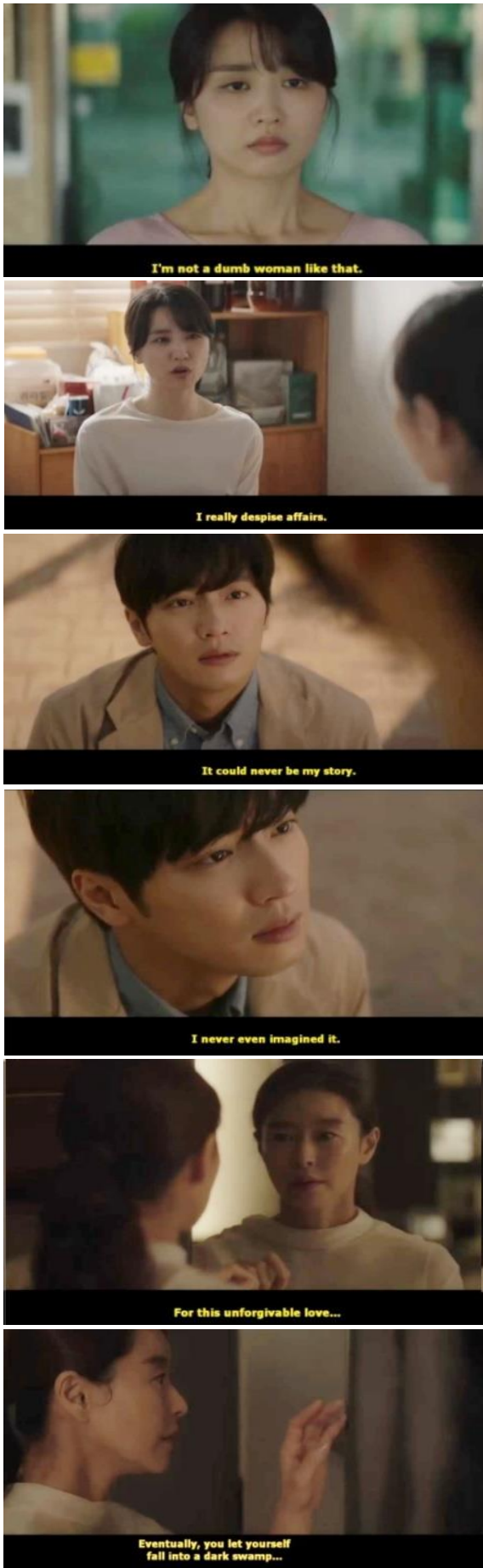
Karakter Son Ji-eun sebagai istri digambarkan sangat menjaga rumah tangganya, meski ia menyadari ada “kehampaan” di dalamnya, (lihat **Gambar 18**). Son Ji-eun menyatakan bahwa perempuan seperti dirinya yang penurut bukanlah perempuan yang berani melakukan perselingkuhan. Meskipun dia merasakan “kehampaan” sebagai istri dalam rumah tangganya, di episode awal drama ini Son ji-eun mempertanyakan kebahagiaan dan cinta sebagai perempuan bukan hanya sebagai istri atau menantu seseorang. Pada sebuah narasi,

karena Son Ji-eun juga berperan sebagai narrator dalam drama ini, Son Ji-eun, menyatakan “*will I also be able to find a new hope in my empty heart that in full of pain?*” yang digambarkan ketika Son Ji-eun berjalan pulang ke rumah, dan melihat pasangan-pasangan yang ada di sekitar taman. Hal tersebut menggambarkan, bahwa sebagai istri, Son ji-eun tidak merasakan cinta, meskipun dia adalah istri dari seseorang.



Gambar 18. Son Ji-eun dalam kehampaan

Meskipun merasakan ada kehampaan dan ketidakbahagiaan dalam pernikahannya, Son Ji-eun tetap menganggap perselingkuhan bukanlah pilihannya, sebagaimana dikatakannya “*..Affair. A dirty and selfish act of passion. To turn your back on your family, hurt everyone around you and lose friends and to throw yourself off a cliff in to a valley of deep guilt. There’s no turning back. You know there’s no way out. Yet, you don’t stop yourself from falling in. A dangerous and secret romance. I will never know what it feels like*”. Son Ji-eun bahkan tidak pernah membayangkan akan menjadi pelaku perselingkuhan, “*...I am not a dumb woman like that, I really despise Affair, it could never be my story, I never Imagined it, for this unforgivable love..eventually you let yourself fall into a dark swamp and hurt the people around you...*” sebagaimana digambarkan pada scene di **Gambar 19**, dimana Son Ji-eun bertindak sebagai narrator.



Gambar 19. Monolog Son Ji-eun tentang perselingkuhan

Adegan dan narasi tersebut menunjukkan bahwa, meskipun Son Ji-eun tidak merasakan kebahagiaan dalam rumah tangganya, ia menganggap perselingkuhan sebagai tindakan yang sangat tidak dibenarkan.

Pada episode terakhir, karakter Son Ji-eun sebagai kekasih yang lebih berani bersikap, kemudian ditunjukkannya ketika dia meminta pada suaminya untuk dilepaskan, setelah suaminya mengetahui perselingkuhan yang dilakukannya. Dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kekerasan hati (lihat **Gambar 20**), ekspresi yang jarang ditunjukkan oleh Son Ji-eun dalam perannya sebagai istri. Permintaan cerai dari Son Ji-eun itu disampaikan secara tegas, meskipun ia mahfum, bahwa bila ia bercerai dari suaminya, belum tentu ia bersama dengan Yoon Jung-Woo karena istri Yoon Jung-Woo mengatakan dirinya sedang hamil.



Gambar 20. Ekspresi kekerasan hati Son Ji-eun

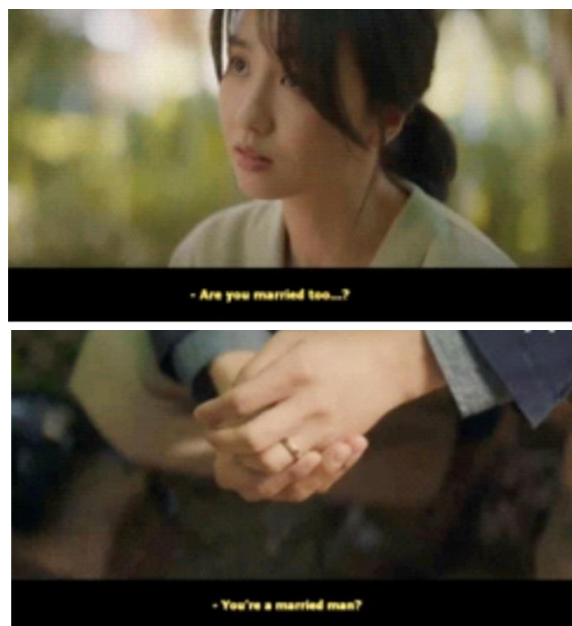
Perempuan Sebagai Kekasih

Salah satu temuan menarik dalam drama ini adalah gambaran *romance affair*. Son Ji-eun, selaku tokoh utama pelakor, karakter

perempuan pada diri Son Ji-eun dalam drama ini digambarkan sebagai perempuan kebanyakan, sesuai dengan karakter normatif perempuan yang ada di masyarakat. Korea Selatan relatif tidak jauh berbeda dengan Indonesia dalam menentukan standar normative karakter perempuan. Karakter Son Ji-eun sebagai kekasih digambarkan dalam kaitan dengan pertemuan-petemuan yang dilakukan dengan pasangan selingkuhnya (Yoon Jung-Woo), seperti pertemuan sepasang kekasih dalam drama-drama percintaan, bukan menampilkan adegan-adegan perselingkuhan yang menggambarkan pasangan berselingkuh khas sinetron Indonesia, seperti adegan berpelukan, berciuman ataupun berduaan di kamar hotel, atau berfoya-foya menghabiskan harta. Pada drama “Love Affair in the Afternoon”, Setiap adegan menampilkan pasangan yang berjalan bersama, di bis, saat bercerita, tidak ada adegan-adegan yang menampilkan sentuhan fisik yang berlebihan dalam mengeksplorasi hubungan percintaan dua orang dewasa. Adegan pelukan, ciuman hingga adegan intim juga tidak banyak ditampilkan oleh kedua tokoh ini. Sutradara dan penulis naskah menampilkan perselingkuhan sebagai cerita cinta drama romantis biasa, yang membuat penonton melupakan bahwa kedua pasangan utama melakukan perselingkuhan. Keduanya digambarkan memiliki ikatan percintaan yang melibatkan rasa (*feeling*) dan bukannya nafsu (*lust*) ataupun harta (*wealth*), sebagai aspek yang mendominasi perselingkuhan pada umumnya.

Pada obrolan pertama, keduanya (Son Ji-eun dan Yoon Jung Woo), justru mengawali percakapan di antara keduanya dengan masing-masing bertanya: *Are you married?*” dan *“Are you married, too?* Ini menggambarkan bahwa sejak awal telah diketahui status masing-masing, terikat oleh hubungan pernikahan, sebagaimana ditunjukkan pada adegan pada **Gambar 21** di bawah ini. Ketika pertanyaan tersebut diajukan pada keduanya, pada adegan

selanjutnya keduanya menjawab bahwa keduanya telah menikah, baik Yoon Jung Woo maupun Son Ji-eun sama-sama refleks memegang cincin pernikahan mereka. Pada saat perpisahan di adegan selanjutnyapun, Yoon Ju Won menyatakan akan menjemput istrinya di bandara. Adegan tersebut menunjukkan keduanya sudah mengetahui status pernikahan masing-masing.



Gambar 21. Scene percakapan pertama Son Ji-eun dan Yoon Jung Woo tentang status pernikahan

Sebagai kekasih karakter Son Ji-eun ditampilkan lebih terbuka, lebih berani berpendapat, lebih santai dan bahkan sangat menikmati hidupnya, tanpa adanya kekhawatiran akan ketahuan padahal keduanya pergi ke tempat terbuka, seperti ke bioskop, taman, makan bersama. Son Ji-eun lebih banyak bercerita, lebih banyak tersenyum dan menikmati posisinya sebagai perempuan yang jatuh cinta, dengan perhatian-perhatian yang diberikan oleh Yoon-Jung Woo, mulai dari membawakannya payung berwarna kuning (salah satu yang banyak di jadikan simbol perlindungan bagi seseorang dalam drama ini, selain burung, sepatu kets, dan bunga) mengikat tali sepatunya, sebagai simbolisasi dari perhatian, perlindungan dan

kenyamanan (lihat **Gambar 22**) dan hal-hal kecil lainnya, yang tidak diperolehnya dari suaminya. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Son Ji-eun ketika sebagai istri. Ia lebih penurut, lebih banyak menahan diri, tidak banyak bertanya, jarang pergi ke tempat-tempat umum bersama suaminya.



Gambar 22. Perhatian kecil Yoon-Jung Woo dan Son Ji-eun

Pada banyak *scene*, Son Ji-eun dan Yoon Jung-Woo yang beprofesi sebagai guru biologi “bercinta” hanya melalui tatapan, ucapan, bergandengan tangan, duduk bersebelahan di bis, hingga monolog-monolog yang dilakukan oleh Son-Ji-eun yang juga menjadi narrator dalam drama ini (lihat **Gambar 23**) Adegan-adegan dan monolog-monolog dalam drama ini menunjukkan bagaimana karakter perempuan berubah dalam kondisi perselingkuhan ketika mendapatkan perhatian-perhatian yang tidak diperolehnya dari suaminya. Ia tidak saja menjadi berani tampil di muka umum bersama pasangan selingkuhannya, tapi juga berani melawan ketika perselingkuhannya diketahui oleh suaminya.

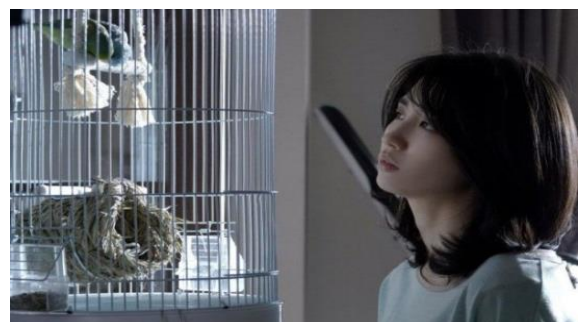


I'm so curious to know what Love looks like.



Gambar 23. Pertemuan-pertemuan antara Son Ji-eun dan Yoon Jung-Woo

Membedakan perubahan karakter Son Ji-eun dalam dua peran yang berbeda sebagai kekasih dan istri, dapat terlihat pada ekspresi wajah dan pembawaannya menjadi lebih ceria, banyak bepergian ke tempat-tempat umum, lebih banyak bercerita, dan berani mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Sementara sebagai istri, ia digambarkan sebagai orang yang penurut, sabar, terbebani, muram, banyak menghabiskan waktu di rumah dan jarang tersenyum sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 24**.



Gambar 24. Ekspresi wajah Son Ji-eun

Son Ji-eun, sejak awal memang digambarkan sebagai perempuan sederhana, dengan riasan wajah yang tipis, baju yang biasa saja dan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 25**. Ini jauh dari gambaran perempuan penggoda suami orang atau perempuan yang potensil berhianat pada suaminya, dan sebagai pelakor tidak menunjukkan sebagai perempuan yang lebih cantik, seksi dan sebagainya dari istri Yoon Jung-Woo. Kekuatannya untuk mulai berbicara banyak pada suaminya justru muncul semenjak merasakan ada yang kurang dalam pernikahannya.



Gambar 25. Son Ji-eun berdandan sederhana dan bersepeda

Menarik untuk mencermati, ketika tema perselingkuhan ditampilkan, penonton Korea Selatan justru memberikan reaksi yang positif. Karena sekali lagi berbeda dengan sinetron atau film Indonesia, mayoritas drama Korea tidak menampilkan setiap tokoh menjadi sangat protagonis, ataupun sangat antagonis. Tokoh baik tidak akan ditampilkan seperti makhluk

lemah yang selalu tertindas, dan tokoh jahat tidak selalu ditampilkan dengan kekejaman tanpa batas. Drama Korea justru mengemas setiap tokoh dengan sangat hati-hati, sehingga ketika mengangkat tema perselingkuhan-pun, maka sosok orang ketiga bahkan memperoleh simpati dari penonton.

Dua peran istri dan kekasih yang ditunjukkan oleh Son Ji-eun dalam drama "Love Affair in the Afternoon" ini memang menunjukkan perbedaan sikap. Tokoh utama perempuan—Son Ji-eun—menampilkan istri sempurna tidak banyak menuntut, berhubungan baik dengan mertua, membatasi aktivitas bahkan pikiran-pikirannya karena selalu menyadari posisinya sebagai istri dan menantu. Sebagai kekasih digambarkan Son Ji-eun sebagai perempuan yang sedang jatuh cinta, karakter ini menunjukkan Son Ji-eun yang lebih lepas, lebih mau berdiskusi, berani dalam bertindak, ceria, yang meski tidak banyak digambarkan namun ada beberapa adegan seperti *chatting*, telepon, saling mengunjungi, bertemu, hingga berjalan-jalan di tempat umum. Karakter yang menunjukkan ketika sedang bersama Yoon Jung Woo, Son Ji-eun seperti menikmati dirinya sebagai perempuan pada umumnya yang sedang jatuh cinta yang merasakan perhatian dan perlindungan dari orang yang dicintainya dan bukan istri dari seseorang.

Dalam kaitan dengan film dan perempuan, Kuhn (dalam Prabowo 2012:12) menyatakan tokoh perempuan dalam film umumnya secara sosial terkonstruksi menjadi “yang lain” (*the others*) atau *the outsider* dalam sebuah dunia yang didominasi laki-laki. Perempuan tidak dapat menceritakan ceritanya sendiri karena imej perempuan yang dikontrol oleh laki-laki. Secara umum, perempuan diperlakukan sebagai objek seks, terutama dinilai dari penampilan dan daya tarik seks yang dimilikinya. Pada drama ini hal tersebut tidak ditemukan, sebab tokoh suami tidak mampu mengendalikan Son Ji-eun, meskipun sang

suami memaksanya untuk meninggalkan selingkuhannya. Son Ji-eun tetap meminta suaminya melepaskannya. Fungsi utama perempuan adalah untuk mendukung laki-laki yang ada dalam film, jarang untuk menceritakan tentang pemenuhan kehidupan mereka sendiri. Pernikahan dan keluarga merupakan tujuan umum mereka, sangat jarang berupa tujuan individual, misalnya, karir yang gemilang.

Drama ini pun tidak menunjukkan keinginan Son Ji-eun untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak, atau pencapaian karir, atau melanjutkan hubungan terlarangnya yang dilakukannya hanya ingin merasakan kebahagiaan yang menurutnya tidak lagi diperolehnya dalam rumahtangganya. Menarik untuk mencermati bahwa tokoh yang ditampilkan tidak hitam-putih. Drama ini mendobrak media arus utama, yang seringkali menampilkan perempuan pelaku perselingkuhan sebagai sosok yang genit, pemburu harta dan pesolek. Tokoh Son Ji-eun disini justru penurut, baik hati dan sederhana namun akhirnya memiliki kuasa terhadap dirinya sendiri, perempuan juga digambarkan sebagai penentu akhir cerita. Meskipun banyak menabrak karakter umum pelaku perselingkuhan atau drama tentang perselingkuhan, drama ini tetap menampilkan reaksi masyarakat ataupun orang-orang terdekat, hinaan bahkan konflik besar setelah perselingkuhan terbongkar, seperti yang sering ditampilkan dalam film dan drama arus utama. Drama "Love Affair in the Afternoon" ini memiliki kemampuan mengonstruksi imej yang sudah terbangun tentang pelaku perselingkuhan dari sesuatu yang merusak dan dibenci menjadi pelaku yang justru mendapat simpati dari penonton

Drama berakhir dengan adegan-adegan yang natural (seperti perselingkuhan terbongkar, pasangan yang menikah akhirnya berpisah meskipun pasangan yang diselingkuhi sempat menggunakan berbagai macam cara

untuk mempertahankan pernikahan mereka). Pasangan yang diselingkuhi juga menemukan kebahagiaannya. Akhir drama pun tidak dipaksakan (seperti pasangan Son Ji-eun dan Yoon Jung-Woo yang berpisah lama, menjalani hidup sendiri-sendiri sebelum akhirnya bertemu). Alih-alih dihujat oleh penonton, Son Ji-eun mendapat simpati dari penonton. Komentar-komentar positif dari penonton Korea Selatan pun bertaburan di akhir drama ini. Beberapa komentar tersebut sebagai berikut⁵:

- "Setelah hari ini... Aku harus menunggu sampai Jumat datang lagi. Jung -Woo dan Ji eun, tolong biarkan mereka memiliki akhir yang bahagia".
- "Tolong biarkan Jung -Woo dan Ji-eun bersama. Aku sangat gugup selama menunggu siaran. Hatiku sakit ketika menonton drama ini".
- "Ini jadi sebuah drama yang membuatku menunggu tayangnya. Tolong biarkan keduanya bersatu. Istri Jung-Woo dan suami Ji-eun, aneh bukan? Do Ha Yoon dan Soo Ah memang berselingkuh. Bagaimanapun, aku sangat menantikan hari ini..."
- "Aku ingin mereka putus sekarang dan membereskan semua kekacauan di sekitarnya sebelum berkencan lagi. Aku harap mereka berkencan lagi sambil tetap mempertahankan perasaan masing-masing setelah itu".
- "Ini adalah drama yang menggetarkan hati. Aku tidak menyukai perselingkuhan di luar nikah, tapi aku tetap berharap mereka bisa bersatu pada akhirnya".

Akhir yang membahagiakan bagi banyak penonton pun ditunjukkan melalui **Gambar 26**.

5

<https://www.wowkaren.com/berita/tampil/00268400.html>, diakses tanggal 24 Oktober 2019.



Gambar 26. Happy ending

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam drama “Love Affair In the Afternoon” ini, tokoh utama perempuan ditampilkan sebagai pelaku perselingkuhan dengan atribut yang berbeda dari atribut pelakor pada umumnya. Karakter istri Son Ji-eun digambarkan lekat dengan peran domestik dan cenderung tidak banyak menuntut dan berekspresi (baik ekspresi wajah, tindakan maupun ucapan). Sebagai kekasih, Son Ji-eun digambarkan berbeda, ia menjadi lebih ekspresif dalam bersikap dan bertindak (lebih berani dan lebih terbuka), dan bahkan akhirnya dapat mengambil sikap terhadap nasibnya sendiri, yang merefleksikan bagaimana ia menunjukkan otoritasnya untuk kebutuhan dirinya.

Dalam drama Korea ini, nafsu dan kekayaan tidak selalu menjadi alasan seseorang untuk berselingkuh, ada banyak alasan lain yang mendorong seseorang untuk berselingkuh. Perselingkuhan-pun tidak selalu didominasi oleh laki-laki. Siapapun pelakunya, laki-laki ataupun perempuan, perselingkuhan tetaplah sesuatu yang salah. Berbeda dengan media arus utama yang menampilkan karakter perempuan penyelingkuh pada umumnya (genit, seksi, suka bersolek, jahat, dll.), ini tidak ditampilkan demikian dalam drama Korea ini. Meskipun demikian, drama ini tetap menampilkan reaksi umum, seperti penghinaan, penolakan terhadap perselingkuhan, penderitaan, dan

perceraian, yang menunjukkan bahwa bagaimanapun perselingkuhan adalah sesuatu yang buruk.

Drama ini berhasil mengonstruksi imej yang sudah terbangun tentang pelaku perselingkuhan dari seorang yang perusak dan dibenci secara sosial, menjadi sosok yang mendapat simpati, mengubah perselingkuhan sebagai kisah cinta yang diharapkan oleh penonton. Ini menunjukkan bahwa media berperan untuk mengubah sudut pandang. Drama “Love Affair in the Afternoon” ini menjadi layak untuk dijadikan referensi, konstruksi karakter perempuan melalui media.

Daftar Pustaka

- Arya, N. M. A. G., Gelgel, N. M. A. R. dan Joni, I. D. A. S. 2017. “Representasi Politisi Perempuan Dalam Film the Iron Lady”, *Jurnal Medium*, 1(1): 1-11, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/29854>, diakses tanggal 24 Oktober 2019.
- Dwi, R. dan Cangara, H. 2015. “Perselingkuhan dan Kesetiaan dalam Sinetron Curahan Hati Seorang Istri”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Desember, 3: 548-567, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19284/JIB%20edisi%20Des%202015-edit.pdf?sequence=1> diakses tanggal 1 Agustus 2019
- Eryanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Natha. Glory. 2017. “Representasi Stereotype Perempuan dalam Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor ‘All About That Bass’”, *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2):1-9, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/7073/6423>, diakses tanggal 21 September 2019.

- Piliang, Y. A. 2000. *Pers dalam Kontradiksi Kapitalisme Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Edisi Keempat. Bandung: Matahari
- Prabowo, T. L. 2016 "Penggambaran Perempuan dan Kekerasan dalam Film *Dara*". journal.unair.ac.id, <http://repository.unair.ac.id/15638/> , diakses tanggal 21 September 2019.
- Raymon, M. 2006. *The Tomorrow People*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Gramedia.